

| | |
|----------------|--------------------------------------|
| Program PPM | KOMPETITIF |
| Sumber Dana | DIPA Universitas Andalas |
| Besar Anggaran | Rp 4.750.000 |
| Tim Pelaksana | Bahren, Lindawati dan Armini Arbain |
| Fakultas | Sastra |
| Lokasi | Kab. Pesisir Selatan, Sumatera Barat |

PEMBEKALAN PENGETAHUAN ADAT MINANGKABAU BAGI PEMIMPIN INFORMAL DI NAGARI BARUNG-BARUNG BALANTAI KECAMATAN KOTO X TARUSAN

PENDAHULUAN

Secara sederhana adat dapat diartikan sebagai aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala. Selain itu adat diartikan sebagai wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya menjadi satu sistem (KBBI). Adat dimanapun, untuk unsur-unsur tertentu tidak akan pernah habis atau hilang karena keberadaannya melekat dengan keberadaan manusia. Hal itu dalam kebudayaan Minangkabau dikukuhkan dalam sebuah mamangan yang mengatakan bahwa adat Minangkabau "*Ndak lapuak dek ujan, ndak lakang dek paneh*" tidak lapuk karena hujan, tidak lekang karena panas'. Hal itu mungkin dapat diamini karena adat itu berfungsi untuk mengatur tingkah lalu manusia berinteraksi dengan sang pencipta, alam sekitar dan sesama manusia. Jadi, selagi ada manusia pasti ada adat. Ini tentu juga dapat diberlakukan pada pernyataan selagi ada orang Minang pasti ada adat Minangkabau.

Sekarang ini sudah sangat sulit menemukan orang yang paham tentang hakikat adat istiadat Minangkabau. Sudah jarang orang mau mempelajarinya karena dianggap sulit mempelajarinya karena ajaran adat itu sering dinyatakan dalam ungkapan berkias. Karena semakin sedikitnya orang yang memahami nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai adat Minangkabau, pewarisan pengetahuan adat sangatlah diperlukan. Oleh karena itulah pengayaan dan penyegaran pengetahuan tentang adat Minangkabau sangat perlu dan sangat mendesak untuk dilakukan kepada generasi muda terutama para calon pimpinan masyarakat. Pelatihan, perlu dilakukan karena dari situlah kita dapat memahami aspek budaya yang di atur dalam masyarakat Minangkabau. Pembekalan ini akan bermanfaat bagi pelahiran (penciptaan) permimpin yang punya visi dan misi membangun masyarakat Minangkabau yang lebih bergengsi di masa depan.

Adat Minangkabau

Adat Minangkabau adalah aturan hidup bermasyarakat yang diciptakan oleh leluhurnya yaitu Datuak Perpatih Nan Sabatang dan Datuak Ketemanggungan (Hakimy. 1997). Ajaran-ajarannya membedakan secara tajam antara manusia dengan hewan di dalam tingkah laku dan perbuatan yang didasarkan kepada ajaran-ajaran berbudi baik dan bermoral mulia sesama manusia dan alam lingkungannya. Adat mengatur tata kehidupan masyarakat baik secara perseorangan maupun secara berkelompok. Karena adat itu mengatur hal yang bersifat pribadi dan berkelompok, maka untuk memahaminya harus dilihat dalam satu kesatuan yang utuh.

Berdasarkan tingkat kemapanannya adat dibagi atas dua macam yaitu *adat nan babuhua mati* dan *adat nan babuhua sentak*. *Adat nan babuhua mati* merupakan dasar bagi pembentukan *adat nan diadatkan* oleh nenek moyang yang tidak dapat diubah-ubah meskipun dengan kata mufakat. *Adat nan babuhua sentak* juga merupakan ketentuan-ketentuan pokok yang digariskan oleh nenek moyang orang Minang yang dibuat dengan kesepakatan yang isinya tentang aturan-aturan pelaksanaan apa yang digariskan dalam adat nan babuhua mati dan sifatnya lebih fleksibel sehingga dengan mufakat dapat diubah.

Antara *adat yang babuhua mati* dan *adat yang babuhua sentak* tidak dapat dipisahkan. Dia ada dalam satu sistem yang satu sama lain berhubungan. Hal itu dinyatakan dalam ungkapan adat yang berbunyi:

Tak lakang dek paneh
 Tak lapuak dek ujan
 Dianjak tak layua
 Dibubuik tak mati
 Dibasuah baabih aia
 Dikikih baabih basi

Adanya jaminan kepastian akan lestariannya adat itu disebabkan karena aturan-aturan yang digariskan oleh adat Minangkabau pada dasarnya bersumber dari ajaran yang lebih tinggi yaitu ajaran Islam. Apa-apa yang di atur dalam Islam yang tertera dalam Alquran dituangkan dalam aturan adat sehingga dalam mamangan dinyatakan bahwa *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Jadi selagi orang Minang ada dan menganut kepercayaan Islam pastilah adat itu dapat bertahan.

Adat itu berisi aturan yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia mulai dari hal-hal yang sekecil-kecilnya seperti aturan bagaimana berjalan, duduk, makan, berbicara, dsb sampai kepada hal yang besar dan luas seperti bagaimana berfikir bersama, bekerja bersama, berjuang bersama dan berbagi hasil bersama. Semua itu diatur dan disampaikan dalam bahasa berkias (peribahasa) apakah dalam bentuk pantun, gurindam, mamangan, pepatah petiti atau pun pameo. Aturan itu disusun atas dasar prinsip *elok dek awak katuju dek urang*.

Salah satu hal yang dianggap penting dalam adat Minangkabau adalah mewujudkan persatuan. Ini sangat diperlukan untuk mewujudkan pembangunan. Aturan yang berkaitan dengan persatuan itu dimulai dari tingkat yang paling rendah atau dari lingkungan yang kecil sampai pada tingkat yang tinggi dan luas. Beberapa aturan itu dapat dilihat dari peribahasa-peribahasa berikut ini.

Ka buki samo mandaki ka lurah samo manurun
Bukik samo didaki lurah samo dituruni
Ka buki samo kito dakikan, ka lurah samo kito turunkan
Salapiak duduak sajamba makan
Manyaruduak samo bungkuak, malompek samo patah
Sikua kabau bakubang, sado kanai luluaknyo,
Surang makan cubadak sado kanai gatahnyo
Duduak saamparan, makan saedangan
Nan ado samo dimakan, nan tidak samo dicari
Samakan saminum, salauak sanasi
Saciok bak ayam, sadanciang bak basi
Tuah manusia dek mupakat, cilako manusia dek basilang
Nanberek samo dipikua, nan ringan samo di jinjiang
Di laia kito batuka, di batin paham sasuai, kito salisiah bak kilangan,
Batingkah bagai talemping, sungguah batalun bak bagandang,
Buni di situ mangko elok, di sinan lagu mangko dapek
Bapucuak bak jalo, batuntun bak manau, ka ateh sapucuak, ka bawah
Saurek, sarajo sadaulat, saundang sapsako, sautang sapiutang,
Taampa samo kariang, tarandam samo basah
Labo samo dibagi, rugi samo ditajuni
Saciok bak ayam, sadanciang bak basi
Asa kito samo saiyo, nan barek jadi ringan, nan jauh jadi ampia
Tali kok tigo sapilinan, apo dikabek apo arek, niat sampai kaua
Salamaik, pintak buliah kandak balaku
Kito samo mati, tapi kubua surang-surang
Sakik samo maaduah, luko samo manyiuk
Sairiang batuka jalan, saio batuka sabuik
Baserak bak sipuluik
Kompak-kompak cirik kabau

Dalam kebudayaan Minang yang diatur dalam adatnya, perbedaan bukan dipandang sebagai masalah, tetapi itu dianggap sebagai potensi yang perlu dibina dan dikembangkan. Untuk mencapai kesepakatan demi kebaikan bersama persilangan pendapat itu dianggap wajar. Bagaimana mengemukakan pendapat, itu juga ada panduannya yang juga tersimpan dalam kiasan, bagaimana melaksanakannya juga ada dalam kiasan. Jadi kiasan itu penggunaannya berantai dan bertingkat. Sebuah kiasan dijelaskan oleh kiasan yang lain dalam rangka penjabaran atau penjelasan dari aturan yang lebih umum

Beginilah adat Minangkabau. Ia tersimpan dalam bentuk peribahasa Kiasan Minangkabau berkelindan dalam sebuah rangkaian yang saling mengikat dan saling menjelaskan satu di antaranya. Konsep-konsep kebersamaan itu sangatlah penting diketahui dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Minangkabau (pemimpin dan yang dipimpin). Untuk dapat menjadikan aturan itu sebagai pedoman tentulah terlebih dahulu perlu pemahaman arti dan maksud peribahasa-peribahasa di atas.

Setelah itu, barulah dapat dipahami maksud dan keutamaan hal yang diatur dalam peribahasa-peribahasa di atas.

Menurut Rani Emilia (dosen Fisip Unand) dalam tulisannya di Padang Ekspres 4. Februari 2009, pemimpin yang ditunggu rakyat adalah pemimpin yang punya visi dan misi ke depan yang jelas dan dapat mengantarkan bangsa ini bergerak kearah keadaan yang lebih baik. Tentulah untuk dapat melaksanakan dan mewujudkan visi misinya itu pemimpi itu dapat menggerakkan potensi rakyatnya dengan berpegang pada prinsip kebersamaan, kesetiaan dan keadilan sesuai dengan yang digariskan dalam adat Minangkabau.

Sekarang ini sudah sangat sulit menemukan orang yang tau, mengerti, paham dengan adat Minangkabau. Sudah jarang orang mau mempelajarinya karena dianggap tidak relevan, kuno, menyusahkan dan sebagainya yang bercap negatif. Dalam suatu upacara pernikahan misalnya, menganggap kuno jika di dalamnya ada pidato pasambahan. Penghulu-penghulu yang merupakan pemimpin adat atau dalam hal ini sebagai pemimpin keluarga atau suku itu sepertinya tidak diperlukan lagi untuk berdialog dalam upacara perkawinan. Penyebab lain jarangya orang berpasambahan karena pidato adat itu dianggap sebagai acara tidak efektif dan tidak efisien lagi. Pandangan masyarakat yang seperti itu dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya salah satu unsur budaya Minangkabau yang mengandung nilai tinggi. Selain itu, gejala-gejala ini dikhawatirkan akan menimbulkan krisis nilai moral dan yang pasti juga akan diikuti oleh krisis jati diri dan kepribadian bangsa (tentunya dalam hal ini ditujukan pada krisis jati diri, moral dan bangsa Minangkabau). Krisis ini dikawatirkan dapat mengancam kokohnya ketahanan budaya lokal dan nasional.

Alasan yang lainnya, sering, tim pengabdian dari Fak Sastra dalam pertemuan-pertemuan dengan masyarakat seperti dalam rangka pengabdian Pelatihan Pidato Adat, tim sering dimintai untuk memberi ceramah tambahan tentang adat Minangkabau. Dalam sesi diskusi banyak muncul pertanyaan seperti:

- a. Apa yang dimaksud dengan ABS-SBK
- b. Nan usako kato nan adat laku. Apa maksudnya
- c. Apa yang dimaksud dengan adat dan limbago

Banyak lagi pertanyaan yang lainnya. Alhamdulillah, narasumber ahli (Mak Katik) dapat memberikan penjelasan dan peserta puas. Namun tentulah pembahasan tidak tuntas karena keterbatasan waktu. Beberapa peserta yang bermukim di Padang yang daerah asalnya dari tempat lain sangat mengharapkan kesediaan Tim Pengabdian mengunjungi daerah daerah asal mereka. Salah satunya adalah masyarakat Barung-Barung Balantai Nagari Koto X Tarusan. Mereka ingin tim ini datang memberi pembekalan pada masyarakat yang ada di sana karena dalam waktu dekat akan ada upacara pemberian gelar dan pengangkatan penghulu.

PENUTUP

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman akan adat Minangkabau ini penting untuk kita semua dan yang paling penting adalah untuk pemimpin informal atau pemuka adat dan generasi muda yang diproyeksikan akan menjadi pemka asdat. Untuk itulah kegiatan pengabdian yang bertujuan memperkaya pengetahuan generasi muda tentang adat Minangkabau sangat perlu dan sangat mendesak untuk dilakukan..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1984. "Studi Adat sebagai Pantulan Perubahan Sosial di Minangkabau
- Anwar, K. 1992. Semantik Bahasa MInangkabau. Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau.
- Foley, W. A. 1997. Antropological Semantics: An Introductioan Blackwell
- Hakimy, Idrus, 1984. Pegangan Penghulu, Bundo Kandunang. Pidato Alua Pasambahan Minangkabau. Bandung: Remaja Karya
- Hakimy, 2001. Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Nasroen, M. 1971. Dasar Dasar Filsafat Adat Minangkabau, Jakarta: Bulan Bintang.

Navis, A.A. 1984. Alam Takambang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau. Jakarta: Grafiti Press.